

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yaitu suatu sudut pandang atau paradigma dalam filosofi pendidikan dan psikologi yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima atau direproduksi dari lingkungan, melainkan aktif dibangun oleh individu (Shahreza, 2024). Paradigma ini memandang individu sebagai pembangun aktif dari pengetahuan mereka melalui proses internal, mental dan interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan Shahreza (2024) paradigma konstruktivisme memiliki konteks dalam filsafat dan psikologis berikut merupakan penjelasan dari kedua konteks tersebut:

1. Konstruktivisme dalam Filsafat

Epistemologi Konstruktivis : Dalam filsafat, terutama dalam epistemologi, konstruktivis adalah pandangan bahwa pengetahuan tidak ditemukan, melainkan dibangun oleh individu. Ide dasarnya menjelaskan bahwa pengetahuan bukanlah representasi pasif dari dunia luar, tetapi hasil dari proses konstruksi aktif oleh pikiran individu.

2. Konstruktivisme dalam Psikologi Kognitif :

- a. Konstruktivisme Kognitif : Dalam psikologi kognitif, Konstruktivisme mengacu pada interpretasi terhadap informasi yang mereka terima dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sudah ada.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa poin penting yaitu :

1. Pembangunan Pengetahuan : Individu tidak hanya menerima informasi dari lingkungan, tetapi mereka juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interpretasi dan refleksi terhadap informasi tersebut.
2. Pentingnya Pengalaman : Konstruktivisme menekankan akan pentingnya pengalaman pribadi dan sosial. Konstruktivisme

mengakui akan peran penting pengalaman individu dan konteks sosial dalam pembangunan pengetahuan yang sudah dimiliki dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

3. Peran Subjektivitas : Konstruktivisme mengakui bahwa pengetahuan bersifat subjektif, di mana pengetahuan itu bergantung pada perspektif dan interpretasi individu. Hal ini mengindikasikan bahwa dua orang dapat mengalami hal yang sama namun memiliki pemahaman yang berbeda.
4. Fokus pada Pemecahan Masalah : Konstruktivisme mendorong pendekatan pemecahan masalah, di mana peneliti didorong untuk aktif mencari pemahaman dan menyelesaikan masalah dan tidak hanya menghafalkan fakta.

Peneliti menggunakan paradigma ini karena paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima, namun setiap individu dapat memberikan pengetahuan baru melalui interaksi lingkungan. Pendekatan ini berbeda paradigma positivisme yang memandang realitas sosial dapat diukur dan dijelaskan secara obyektif dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang bersifat empiris (Shahreza, 2024). Konstruktivisme terkadang dapat dikatakan sebagai bagian besar dari interpretivisme, di mana kedua pendekatan ini menekankan pemahaman makna dan pengalaman subjektif. Perbedaan dari keduanya adalah interpretivisme lebih menekankan pada pemahaman dan interpretasi makna sosial yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena. Sedangkan konstruktivisme lebih menekankan bahwa realitas itu sendiri dibangun atau dikonstruksi melalui interaksi sosial dan interpretasi tersebut. Konstruktivisme lebih menyorot pada peran peneliti dalam bersama-sama mengkonstruksi pengetahuan dengan partisipan (Shahreza, 2024).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin mengetahui bagaimana pengalaman, pemaknaan, dan juga persepsi para informan tentang komunikasi organisasi WO dalam membangun kelancaran *event*. Penerapan paradigma konstruktivisme pada penelitian ini adalah untuk membangun

pemahaman subjektif masing-masing individu sehingga dapat menggali makna langsung dari informan. Baik itu melalui interpretasi, pengalaman, dan perspektif masing-masing informan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menggali dan juga menafsirkan makna secara mendalam.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan WO. Berdasarkan Creswell (2007) penelitian kualitatif adalah kegiatan yang menempatkan pengamat di dunia. Penelitian terdiri dari serangkaian praktik interpretatif dan material yang membuat dunia terlihat. Penelitian ini dapat mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki keinginan untuk mempelajari berbagai hal dalam lingkungan alami, mencoba memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang kepada fenomena tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan pengolahan data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan tanpa memanipulasi variable yang diteliti, melalui wawancara langsung (Hanyfah et al., 2022). Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai suatu fenomena, perilaku, peristiwa, atau masalah berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam lagi akan pengalaman, persepsi, dan sudut pandang akan strategi komunikasi WO.

Penelitian ini bersifat eksploratif, penelitian ini merupakan salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menemukan informasi mengenai sesuatu topik atau masalah yang belum dipahami oleh seorang peneliti (Pirmanto, 2016). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan

data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Pendekatan ini akan sejalan dengan paradigma interpretivisme dan konstruktivisme, di mana paradigma interpretivisme bertujuan untuk memberikan pemahaman akan informasi yang diterima dari subjek. Sedangkan konstruktivisme bertujuan agar peneliti dapat membuat atau mengkonstruksi pengetahuan bersama dengan subjek.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, di mana pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai suatu fenomena, perilaku, peristiwa, atau masalah berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Berdasarkan Wiksana (2017), penelitian kualitatif deskriptif tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti, oleh karena itu jenis penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh WO.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus, di mana peneliti akan menganalisis lebih dari satu WO untuk membandingkan dan/atau mencari pola yang sama. Berdasarkan Creswell (2007) studi kasus adalah pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi satu atau lebih kasus terbatas secara mendalam dalam jangka waktu tertentu menggunakan berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian studi kasus bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendetail dan kaya tentang kasus tertentu, baik itu pada individu, kelompok, program, organisasi, dan/atau peristiwa. Penelitian studi kasus juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam akan suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu penelitian studi kasus dapat memperlihatkan keunikan dan kompleksitas dari kasus yang diteliti. Pada penelitian ini ada beberapa aspek utama yaitu :

- e. Fokus pada kasus spesifik dan terbatas (*bounded case*). (Stake, 1999)

- f. Kontekstualisasi, di mana penekanan pada pemahaman konteks akan kasus yang diteliti. (Creswell, 2007)
- g. Sumber data yang beragam, dikarenakan berbagai cara pengumpulan data (wawancara, dokumen, observasi, dan audiovisual). (Creswell, 2007)

Berdasarkan Creswell (2007), ada beberapa tahapan prosedur penelitian studi kasus yaitu :

1. Identifikasi kasus, di mana peneliti akan mengidentifikasi dan menentukan kasus itu perlu untuk diteliti.
2. Pengumpulan data, di mana peneliti akan menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data seperti wawancara, dokumen, dan/atau observasi.
3. Analisis data, di mana peneliti akan mengkategorisasikan data yang telah dikumpulkan.
4. Interpretasi data, di mana peneliti akan menghubungkan data yang dikumpulkan dengan teori yang digunakan.
5. Penyajian laporan, di mana peneliti akan membuat penemuan hasil menjadi laporan yang menjelaskan akan makna dan hasil penemuan.

Studi kasus kolektif memiliki satu isu, namun peneliti menggunakan beberapa studi kasus untuk mengilustrasikan isu tersebut. Peneliti seringkali secara sengaja memilih beberapa kasus untuk menunjukkan perspektif yang berbeda tentang isu tersebut (Creswell, 2013). Metode ini dipilih karena dengan menggunakan studi kasus kolektif, peneliti akan mendapatkan data yang lebih banyak sehingga memperdalam akan pemahaman akan masalah yang diteliti. Pertama, peneliti akan mencari masalah atau tujuan yang ingin diteliti. Kedua, peneliti akan mencari data-data yang dapat memberikan sudut pandang baru akan masalah yang ingin diteliti. Ketiga, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian studi kasus kolektif. Oleh karena itu, tahap keempat adalah peneliti akan mencari sumber yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian dalam kasus ini beberapa perusahaan *wedding organizer*. Kelima, peneliti akan

mewawancarai owner dari perusahaan WO, beberapa staff WO, dan juga klien sehingga dapat memberikan data yang relevan untuk penelitian ini. Keenam, peneliti akan mengelola dan menganalisis data yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan sebelumnya.

3.4 Pemilihan Informan

Penelitian ini akan menggunakan perusahaan WO yang berbeda-beda, di mana peneliti akan melakukan wawancara kepada *owner* WO dan kru juga. Selain itu peneliti akan mewawancarai klien dari WO tersebut. Untuk kriteria informan yang peneliti tentukan bahwa, WO telah melakukan minimal 3 *event wedding*. Sedangkan klien pernah menggunakan jasa WO dalam 1 tahun terakhir. Penggunaan informan *owner* WO, kru WO, dan klien dari WO dikarenakan informan-informan tersebut dapat memberikan sudut pandang akan bagaimana komunikasi yang dilakukan antara WO dan klien untuk memastikan kelancaran acara. Berikut merupakan daftar informan secara mendetail :

Tabel 3.4.1. Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Ronald	39	Owner WO IMPROSIVO	Terkadang bekerja sebagai MC <i>wedding</i> .
James	22	Kru WO TurquoiSe	Telah bekerja di TurquoiSe selama 4 tahun.
Yanshen	33	Kru WO TurquoiSe	Telah bekerja di TurquoiSe selama 9 tahun.

Kimmy	37	Owner TurquoiSe	Menjadi <i>owner</i> WO TurquoiSe sejak tahun 2016.
Tasya	22	Kru WO TurquoiSe	Telah bekerja di TurquoiSe selama 1 tahun.

Perusahaan WO yang di wawancara telah berdiri cukup lama sehingga data yang diberikan lebih banyak dan lebih *reliable*. Contohnya perusahaan WO TurquoiSe telah ada sejak 2011, dan perusahaan WO IMPROSIVO telah ada sejak 2013.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1. Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung melalui metode pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara *online* dan *offline*.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku yang memberikan informasi mengenai WO, di mana peneliti melakukan riset secara intensif untuk memastikan bahwa jurnal dan buku tersebut relevan terhadap penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek yang penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memastikan kredibilitas dan validitas dari hasil penelitian.

Keabsahan data dapat menggunakan beberapa teknik, pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari beberapa sudut pandang (Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, akurasi, dan kedalaman pemahaman pada isu, fenomena, atau masalah yang diteliti. Berdasarkan Nurfajriani et al. (2024) tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan validasi teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif, di mana triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Berdasarkan Nurfajriani et al. (2024) ada beberapa macam triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber :

Triangulasi sumber merupakan pengujian data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi ini dilakukan agar data dapat dipercaya dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh saat riset melalui berbagai sumber, sehingga kesimpulan dapat tercapai berdasarkan dari data-data sebelumnya.

2. Triangulasi teknik :

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data, untuk mencari tahu dan mencari keabsahan data terhadap sumber melalui teknik yang berbeda. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan penyilangan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian digabungkan menjadi satu kesimpulan.

3. Triangulasi waktu :

Triangulasi waktu mengindikasikan bahwa waktu dapat mempengaruhi data, di mana data yang dikumpulkan pada kondisi yang baik akan memberikan data yang lebih valid sehingga semakin kredibel.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, di mana peneliti akan pengujian terhadap data. Kemudian akan melakukan penyilangan teknik sehingga dapat mencapai kesimpulan.

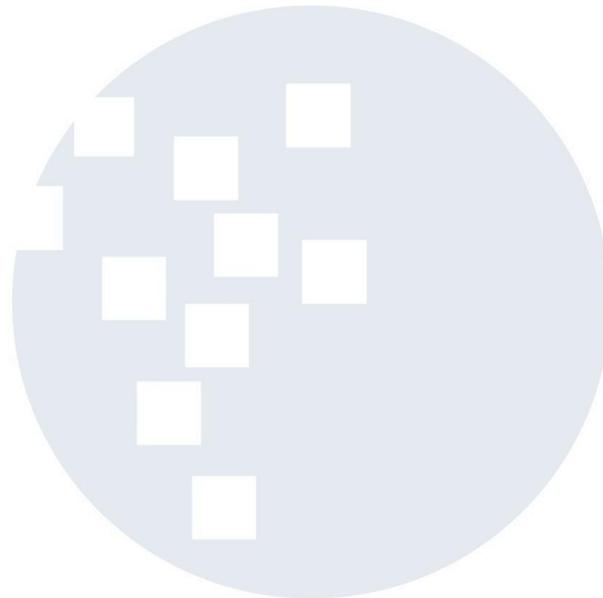
3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan Creswell (2007) analisis data kualitatif bersifat induktif, interaktif, dan spiral, bukan linier. Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian data, reduksi, pengodean, pengembangan tema, dan interpretasi dengan tahapan yang terus berulang. Creswell (2007) mengatakan bahwa ada beberapa langkah utama analisis data kualitatif, proses ini disebut "*The Data Analysis Spiral*". Berikut merupakan langkah-langkah utama analisis data :

- a. *Organizing and preparing the data for analysis*
Peneliti akan melakukan pengumpulan data dan menyusunnya secara sistematis (transkrip wawancara, dokumen, dll).
- b. *Reading through all the data*
Peneliti akan membaca keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan kemudian akan mencari pemahaman umum. Pada langkah ini, peneliti akan mencatat ide atau kunci konsep yang dapat dilihat oleh pembaca.
- c. *Coding the data*
Peneliti akan memberikan kode pada data, di mana peneliti akan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori yang saling mendukung satu sama lain.
- d. *Generating descriptions and themes*
Peneliti akan menyusun deskripsi dan mengembangkan tema berdasarkan dari kategori dan pola-pola data, di mana peneliti akan melakukan interpretasi berdasarkan pendapat peneliti itu sendiri.
- e. *Representing the findings*
Peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan menjadi bentuk narasi deskriptif, tabel, diagram, atau model visual lainnya.

f. *Interpreting the meaning of the data*

Peneliti akan melakukan analisis akan data yang telah dikumpulkan dan menafsirkan makna yang muncul dari data tersebut, kemudian menghubungkan hasilnya dengan konsep, teori, atau pengalaman pribadi peneliti.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA